

## **PENETAPAN HARGA DAN NILAI TAMBAH GULA AREN DI MUARA BULIAN KABUPATEN BATANGHARI**

Rabecha Maros Framita<sup>\*)</sup>, Zulkifli Alamsyah<sup>\*\*)</sup>, Rosyani<sup>\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Alumni Program Studi Magister Agribisnis PPS Unja

<sup>\*\*)</sup> Dosen Program Studi Magister Agribisnis PPS Unja

Email: [rabechamafa75@gmail.com](mailto:rabechamafa75@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) find out the general description of palm sugar agro-industry in Muara Bulian, (2) analyze the determination of the price of palm sugar to be marketed and (3) analyze the added value of palm sugar agro-industry.*

*The data analysis method used is a quantitative descriptive method using the help table analysis of the added value analysis of the Hayami method and using the Cost Plus method Pricing From these calculations will be known the amount of added value per production process and the profits received by industry and the optimum price to be marketed. The added value is then used to measure agroindustry productivity by using value added ratios. The results showed that (1) the agroindustry of palm sugar in Bulian estuary still produces traditionally and is developed in a descending manner. Print sugar agro-industry consists of 63 active craftsmen who produce sugar almost every day and 6 of them have produced ant sugar. Until now there is only one craftsman who still produces ant sugar, (2) based on the results of the Cost Plus Pricing analysis, the optimal printed sugar mark-up is IDR 5,000 / kg which will provide a selling price of IDR 18,683.63 / kg, while the Mark the optimal ant sugar up is IDR 10,000 / kg up to IDR 18,000 / kg which will provide a selling price of IDR 37,617 / kg up to IDR 45,617.85 / kg, (3) processing palm sugar into ant sugar will produce added value and profit which is higher than the processing of palm sugar into printed sugar because the ratio of added value of ant sugar is higher than that of printed sugar.*

**Keywords :** *palm sugar, value added, cost plus pricing*

### **PENDAHULUAN**

Gula merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting karena mengandung kalori yang dibutuhkan bagi tubuh. Penggunaan pemanis gula tebu bagi beberapa orang harus dibatasi karena pertimbangan adanya gangguan kesehatan yang dapat ditimbulkan, sehingga perlu adanya alternatif sumber pemanis lain selain gula tebu. Salah satu alternatif lain adalah gula yang berasal dari tanaman aren.

Gula aren merupakan alternatif yang baik untuk pengganti gula biasa karena indeks glikemik yang rendah dan tanpa efek samping sehingga lebih baik untuk kesehatan dibanding penggunaan gula biasa atau konvensional maupun pemanis natural lainnya. Menurut Paudi dalam Yuldiati *et al* (2016) gula aren memiliki indeks glikemik sebesar 35. Nilai ini termasuk dalam kategori rendah (<55). Sedangkan nilai indeks glikemik gula pasir yaitu 64, hampir mendekati indeks glikemik tinggi (>70).

Salah satu produk hasil turunan gula aren yang paling banyak memberi nilai tambah adalah gula semut. Gula semut memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan

gula dalam negeri yang saat ini masih impor dan tidak kecil kemungkinan untuk masuk di pasaran internasional (Kementerian Perdagangan, 2017).

Di Provinsi Jambi, Kabupaten Batanghari menjadi sentra gula aren karena tanaman aren menjadi salah satu komoditas dagang pemasaran lokal dan luar daerah. Hasil olahan utama yang di produksi di Kabupaten Batanghari adalah air nira menjadi gula cetak atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan gula tangkup.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, agroindustri gula aren tidak hanya membuat gula dalam bentuk cetak melainkan juga bisa dalam bentuk serbuk atau gula semut. Pada tahun 2017 lalu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten dan Provinsi Jambi melakukan program pemberdayaan masyarakat di desa Malapari dan desa Sungai lais Kabupaten Batanghari melalui bimbingan teknis gula semut yang dibantu oleh praktisi gula semut yaitu Arenga Indonesia untuk meningkatkan nilai tambahnya.

Muara Bulian memiliki potensi yang sangat baik dalam pengembangan agroindustri gula cetak dan gula semut, dengan didukung adanya ketersediaan bahan baku serta peran Dinas Perkebunan Daerah yang memberi bantuan berupa bibit aren sehingga memudahkan dalam penyediaan bahan baku yang lebih banyak. Namun saat ini Malapari hanya memproduksi dalam bentuk gula cetak saja karena masyarakat masih belum banyak yang mengenal gula semut sebagai substitusi gula pasir tebu.

Padahal peluang pasar untuk memenuhi kebutuhan pemanis pada pasar konsumsi relatif besar. Untuk pasar domestik sendiri gula semut dibutuhkan bagi berbagai produk olahan seperti rumah makan, toko roti, toko pempek dan industri makanan ataupun minuman. Selain itu gula semut juga sangat dibutuhkan untuk pasokan bahan baku di perhotelan dan toko kedai kopi yang saat ini sedang menjadi trend meminum kopi menggunakan gula semut aren.

Selain ketersediaan pasar gula semut, perolehan informasi yang kurang mengenai pasar gula semut terutama tentang harga gula semut yang tepat membuat para agroindustri gula aren kurang tertarik untuk memproduksi gula semut karena agroindustri sangat tergantung pada harga yang diberikan oleh pengumpul, bila dilihat dari kelebihan yang dimiliki oleh gula semut, produk ini memiliki ekspansi pasar yang lebih besar karena daya tahan yang lama dan permintaan pasar baik dari dalam maupun luar negeri yang luas. Selain itu agroindustri gula aren juga belum mengetahui mana yang lebih besar nilai tambah yang diperoleh jika mereka memproduksi gula semut atau memproduksi gula cetak sehingga para agroindustri gula semut masih belum bisa menentukan harga jual gula semut untuk dapat memperoleh keuntungan yang sesuai.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum agroindustri gula aren di Muara Bulian, menganalisis penetapan harga gula aren untuk dipasarkan dan menganalisis nilai tambah agroindustri gula aren.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari dengan pertimbangan bahwa Desa Malapari dan Desa Sungai lais merupakan sentra produksi gula aren di Kabupaten Batanghari. Pengambilan data penelitian telah dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Maret 2020.

Objek penelitiannya adalah pengusaha agroindustri aren yang tinggal di Muara Bulian yaitu di Desa Malapari dan Desa Sungai Lais berdasarkan agroindustri yang terdata di Dinas Perindustrian Perdagangan Kecamatan Muara Bulian memiliki 2 desa penghasil gula aren yaitu Desa Malapari dan Desa Sungai Lais dengan jumlah agroindustri gula aren masing masing sebanyak 46 dan 17 agroindustri. Agroindustri gula aren yang diteliti adalah agroindustri aren yang terdiri dari gula cetak dan agroindustri gula semut.

Metode yang digunakan untuk menganalisis penetapan harga jual gula aren untuk dipasarkan dapat dilakukan dengan metode penetapan harga jual *Cost Plus Pricing*. Penentuan *cost plus pricing*, menggunakan biaya sebagai dasar penentuan harga jual, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus:

$$\text{Harga jual} = \text{Total Biaya Penuh} + \text{Nilai Mark up}$$

Metode analisis yang digunakan dalam penetapan harga jual adalah *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing method*. Produsen dapat menetapkan laba sesuai yang diinginkan. Besaran laba yang diinginkan digunakan untuk menghitung *mark up* berdasarkan metode *Cost Plus Pricing* dengan dasar total biaya produksi dan laba yang diharapkan (Septiano, 2018). Metode yang digunakan untuk menganalisis nilai tambah gula aren adalah Metode Hayami (Siregar *et al*, 2015). Hasil analisis nilai tambah berupa data olahan dari gula cetak dan gula semut dengan masing-masing harga (harga aktual dan harga setelah ditetapkan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten di bagian timur Provinsi Jambi, Indonesia. Kegiatan sektor industri di Kabupaten Batanghari masih didominasi oleh industri kecil yang pada umumnya merupakan industri rumah tangga (Diskominfo Kabupaten Batanghari, 2012).

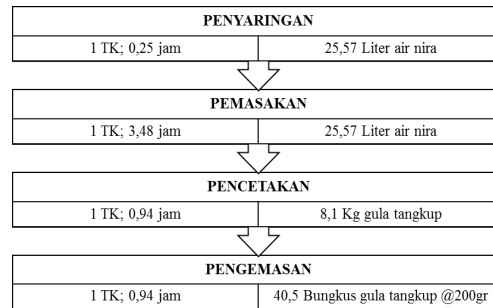
Industri yang tercatat pada tahun 2017 di Kabupaten Batanghari ada sebanyak 1.747 unit usaha dengan 6.212 tenaga kerja dan nilai investasi sebesar 28,95 triliun rupiah lebih. Industri gula merah menempati urutan ketiga setelah Industri Batu Bata Tanah Liat Keramik dan Industri Kerupuk Keripik sejenisnya.

Di Kabupaten Batanghari terdapat 133 industri gula merah dan 431 tenaga kerja yang tersebar di beberapa daerah. Industri gula merah ini juga terdiri dari berbagai jenis gula seperti gula aren, gula kelapa dan gula lontar. Sedangkan untuk gula pasir dari olahan tebu di Kabupaten Batanghari belum tersedia (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, 2017).

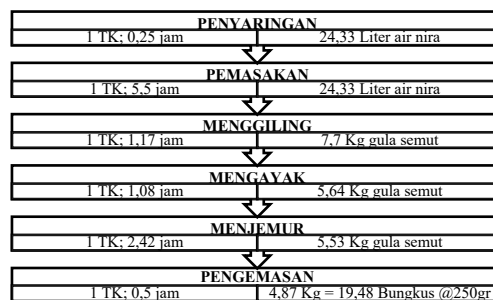
### GAMBARAN UMUM AGROINDUSTRI DAN PROSES PENGOLAHAN

Obyek penelitian ini adalah agroindustri yang ada di Muara Bulian tepatnya di Desa Malapari dan Desa Sungai lais. Desa Malapari dan Desa Sungai lais merupakan sentra agroindustri gula aren yang ada di Muara Bulian. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi terdapat 63 agroindustri gula aren yang ada di Muara Bulian dan tersebar di Desa Malapari dan Desa Sungai lais. Agroindustri ini memproduksi gula aren dalam bentuk gula cetak dan ada juga yang memproduksi dalam bentuk gula semut.

Berdasarkan hasil kuisisioner dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini sejumlah 63 mayoritas seluruhnya berjenis kelamin laki – laki dengan persentase 100%. Dan responden untuk gula semut sebanyak 6 seluruhnya juga berjenis kelamin laki – laki.



Gambar 1. Tahap Pengolahan Nira Aren menjadi Gula Cetak pada Agroindustri Desa Malapari dan Desa Sungai Lais



Gambar 2. Tahap Pengolahan Nira Aren menjadi Gula Semut pada Agroindustri Desa Malapari dan Desa Sungai Lais

### PERHITUNGAN HARGA JUAL GULA AREN DENGAN METODE *COST PLUS PRICING*

Menurut Septiano (2018) penentuan *mark up* dengan metode *Cost Plus Pricing* dapat dilakukan dengan menetapkan kelebihan harga dari total biaya produksi tiap produk untuk mendapatkan keuntungan. Penetapan harga *mark up* adalah berupa nominal, sehingga penjual dapat menetapkan berapa nilai yang diinginkan untuk mendapatkan keuntungan per kg gula aren yang dijual, selanjutnya harga *mark up* tinggal ditambahkan dengan total biaya produksi. Untuk menghitung besaran persentase *mark up* adalah nilai *mark up* dibagi dengan harga jual selanjutnya dikali 100%.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Agroindustri Gula Aren

Komponen	Gula Cetak	Gula Semut
Harga Bahan Baku (Rp/liter)	3216,93	3250
Sumbangan Input Lain (Rp/liter)	820,96	1273,57
Imbalan Tenaga Kerja (Rp/liter)	340,87	1000
Total Biaya Produksi (Rp/liter)	4378,76	5523,57
Total Biaya Produksi (Rp/kg)	13683,63	27617,85

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi dari 63 responden untuk gula cetak adalah Rp 13.683,63/kg dengan harga aktual saat ini agroindustri menjual rata rata seharga Rp 16.769,84. Jika dilihat harga pasar tradisional gula cetak dijual dengan kisaran harga Rp 22.000/kg hingga Rp 25.000. Sehingga agroindustri gula cetak muara bulian dapat menjual dibawah harga pasar, ditetapkan nilai *mark up* yang diinginkan untuk gula cetak adalah sebesar Rp 5.000/kg.

Selanjutnya ditetapkan juga nilai *mark up* yang didasari oleh Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang mengatur upah minimum berdasarkan wilayah. Untuk di Provinsi Jambi UMP saat ini adalah Rp 2.630.162. Sehingga jika agroindustri dapat memproduksi setiap hari dalam satu bulan (30 hari) maka dapat ditetapkan *mark up* senilai Rp 10.000/kg dengan produksi rata-rata 8,1kg/hari.

Pada tabel 2 dapat diketahui rata-rata biaya total produksi untuk gula semut dari 6 responden di muara bulian adalah sebesar Rp 27.617,85/kg dengan harga jual aktual pada saat ini rata-rata adalah Rp 57.166,67/kg. Jika dilihat harga pasar tradisional saat ini menjual seharga Rp 40.000/kg. Sehingga dapat ditetapkan nilai *mark up* dibawah harga pasar adalah sebesar Rp 10.000/kg. Selanjutnya juga ditetapkan nilai *mark up* berdasarkan nilai UMP Provinsi Jambi yaitu Rp 18.000/kg.

Nilai *Mark up* ini akan digunakan untuk menghitung harga jual menggunakan *Cost Plus Pricing*. Penentuan harga jual gula semut aren menurut *Cost Plus Pricing* adalah dengan menambahkan sejumlah *mark up* atas biaya produksi gula aren yang dijual. Hasil perhitungan *Cost Plus Pricing* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan *Cost Plus Pricing* Gula Cetak dan Gula Semut

Komponen	Mark up (Rp/kg)					
	Gula Cetak			Gula Semut		
	3086,22*	5000**	10000***	10000**	18000***	29548,82*
Total Biaya Produksi (Rp/kg)	13683,63	13683,63	13683,63	27617,85	27617,85	27617,85
Harga Jual (Rp/kg)	16769,84	18683,63	23683,63	37617,85	45617,85	57166,67
Persentase Mark up (%)	18,40	26,76	42,22	26,58	39,46	51,69

\*)Harga dari produsen gula aren Muara Bulian

\*\*)Harga berdasarkan perbandingan harga pasar

\*\*\*)Harga berdasarkan UMP Provinsi Jambi Rp 2.630.162.

Hasil analisis *cost plus pricing* harga jual gula cetak dapat dilihat bahwa penjualan dengan harga aktual sebenarnya sudah berada di bawah harga pasaran yang berkisar antara Rp 22.000/kg sampai dengan Rp 25.000/kg. Jika *mark up* dinaikkan menjadi Rp 5000/kg maka harga jual yang dapat ditawarkan adalah Rp 18.683,63/kg dan harga ini masih dibawah harga pasar yang ada. Sehingga agroindustri masih dapat meningkatkan pendapatan dari penjualan gula cetak. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga jual yang didasari oleh UMP Provinsi Jambi maka gula cetak dapat dijual seharga Rp 23.683,63/kg dengan memproduksi 8,1kg setiap harinya, akan tetapi harga ini sudah sama dengan harga yang ditawarkan di pasaran sehingga agroindustri sebagai produsen akan susah untuk bersaing dan di terima oleh konsumen.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa harga jual rata – rata yang ditawarkan oleh agroindustri Rp 57.167/Kg tergolong tinggi karena selisih harga yang sangat jauh dari harga yang didapatkan konsumen Kota Jambi jika membeli di pasar tradisional. Sedangkan apabila menurunkan mark up dibawah harga yang ditawarkan oleh pedagang tradisional Angso Duo menjadi Rp 10.000/kg, maka harga jual gula semut menjadi Rp 37.617,85/kg. Selanjutnya jika ditinjau dari UMP Provinsi Jambi maka *mark up* yang dapat ditetapkan adalah Rp 18.000/kg dengan memproduksi setiap hari sebanyak 4,87kg. Sehingga harga jual menjadi Rp 45.617,85/kg. Hal ini menunjukkan bahwa jika mark up di naikkan dengan menyesuaikan UMP Provinsi Jambi maka harga yang ditawarkan akan berada diatas harga pasar.

### **ANALISIS NILAI TAMBAH GULA AREN PADA HARGA AKTUAL**

Salah satu tujuan dilakukannya usaha agroindustri adalah untuk memberikan nilai tambah dari produk pertanian yang akan diolah yaitu dari bahan baku nira aren menjadi gula cetak aren dan gula semut aren. Perhitungan nilai tambah dapat dilakukan menggunakan metode hayami. Besarnya nilai tambah diperoleh dari pengurangan nilai output terhadap harga bahan baku dikurangi nilai input lainnya tidak termasuk biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah. Perhitungan dari nilai tambah metode Hayami pada Agroindustri gula cetak dan gula semut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Rata – Rata dengan Menggunakan Metode Hayami pada Agroindustri Gula Cetak dan Agroindustri Gula Semut

No	Variabel	Nilai	
		Gula Cetak	Gula Semut
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Biaya</b>		
1.	Output (Kg)	8,10	4,87
2.	Bahan baku (Liter)	25,57	24,33
3.	Tenaga kerja (Jam/proses produksi)	5,60	10,92
4.	Faktor konversi (Kg/Liter)	0,32	0,20
5.	Koefisien tenaga kerja	0,26	0,48
6.	Harga output (Rp/Kg)	16769,84	57166,67
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	1544,44	2261,85
<b>II</b>	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/Liter)	3216,93	3250,00
9.	Sumbangan input lain (Rp/Liter)	820,96	1273,57
10.	Nilai output (Rp/Liter)	5314,68	11433,33
11. a.	Nilai tambah (Rp/Liter)	1276,79	6909,76
b.	Rasio nilai tambah (%)	23,89	60,30
12. a.	Imbalan tenaga kerja (Rp/Liter)	340,87	1000,00
b.	Bagian tenaga kerja (%)	27,92	14,66
13. a.	Keuntungan (Rp/Liter)	935,92	5909,76
b.	Tingkat keuntungan (%)	17,50	51,53
<b>III</b>	<b>Balas Jasa terhadap Faktor Produksi</b>		
14.	Margin (Rp/Liter)	2097,75	8183,33
a.	Pendapatan tenaga kerja (%)	16,34	12,34
b.	Sumbangan input lain (%)	39,87	15,69
c.	Keuntungan agroindustri (%)	43,79	71,97

Berdasarkan Tabel 3 rasio nilai tambah agroindustri gula cetak lebih rendah dibandingkan rasio nilai tambah agroindustri gula semut. Dimana pada agroindustri gula cetak yaitu 23,89% artinya dari 1 liter bahan baku yang digunakan dapat memberikan nilai tambah 23,89%. Sedangkan pada agroindustri gula semut lebih tinggi yaitu 60,30% dibandingkan rasio nilai tambah pada agroindustri gula cetak, artinya dari 1 liter bahan baku yang digunakan dapat memberikan nilai tambah sebesar 60,30%. Menurut Hubeis dalam Lubis *et al* (2003), nilai tambah dikategorikan rendah apabila rasio nilai tambahnya <15%, dikategorikan sedang jika diantara 15-40% dan dikatakan tinggi jika rasio nilai tambahnya >40%.

Pada Tabel 3 diketahui bahwa rasio nilai tambah gula cetak adalah 23,89%, berarti nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gula cetak berada dikategori sedang dan hampir mendekati kategori rendah. Sedangkan untuk pengolahan gula semut memiliki rasio nilai tambah 60,30% yang berarti memberikan nilai tambah yang tinggi karena rasio nilai tambahnya diatas 40%.

Sehingga dapat dianalisis bahwa nilai tambah pada agroindustri gula semut lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tambah pada agroindustri gula cetak. Imbalan tenaga kerja pada agroindustri gula semut juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan imbalan tenaga kerja pada agroindustri gula cetak. Keuntungan pada agroindustri gula semut untuk per liter bahan baku lebih tinggi bila dibandingkan dengan keuntungan pada agroindustri gula cetak untuk per liter bahan baku. Persentase keuntungan perusahaan pada agroindustri gula semut lebih menguntungkan dibandingkan dengan agroindustri gula cetak.

Selanjutnya untuk melihat besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari masing-masing nilai output gula aren dilakukan perhitungan rasio nilai tambah pada setiap nilai output gula cetak dan gula semut dengan nilai *mark up* yang berbeda. Perhitungan rasio nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 26. Menurut Hubeis dalam Lubis *et al* (2003), nilai tambah dikategorikan rendah apabila rasio nilai tambahnya <15%, dikategorikan sedang jika diantara 15-40% dan dikatakan tinggi jika rasio nilai tambahnya >40%. Pada Tabel 26 dapat dilihat bahwa dengan *Mark up sebesar* Rp 10.000/kg pada gula cetak dan Rp 10.000/kg, Rp 18.000/kg pada gula semut memiliki rasio nilai tambah yang tinggi lebih dari 40%.



Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Gula Aren Terhadap *Mark up* yang Berbeda

No	Variabel	Mark up (Rp/kg)					
		Gula Cetak			Gula Semut		
		*3086,26	**5000	***10000	**10000	***18000	*29548,82
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Biaya</b>						
1.	Output (Kg)	8,10	8,10	8,10	4,87	4,87	4,87
2.	Bahan baku (Liter)	25,57	25,57	25,57	24,33	24,33	24,33
3.	Tenaga kerja (Jam/proses produksi)	5,60	5,60	5,60	10,92	10,92	10,92
4.	Faktor konversi (Kg/Liter)	0,32	0,32	0,32	0,20	0,20	0,20
5.	Koefisien tenaga kerja	0,26	0,26	0,26	0,48	0,48	0,48
6.	Harga output (Rp/Kg)	16769,84	18683,63	23683,63	37617,85	45617,85	57166,67
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	1544,44	1544,44	1544,44	2261,85	2261,85	2261,85
<b>II</b>	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>						
8.	Harga bahan baku (Rp/Liter)	3216,93	3216,93	3216,93	3250,00	3250,00	3250,00
9.	Sumbangan input lain (Rp/Liter)	820,96	820,96	820,96	1273,57	1273,57	1273,57
10.	Nilai output (Rp/Liter)	5314,68	5931,31	7518,61	7523,57	9123,57	11433,33
11.	a. Nilai tambah (Rp/Liter)	1276,79	1893,42	3480,72	3000,00	4600,00	6909,76
	<b>b. Rasio nilai tambah (%)</b>	<b>23,89%</b>	<b>31,92%</b>	<b>46,29%</b>	<b>39,87%</b>	<b>50,42%</b>	<b>60,30%</b>
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Liter)	340,87	340,87	340,87	1000,00	1000,00	1000,00
	b. Bagian tenaga kerja (%)	27,92%	18,00%	9,79%	33,33%	21,74%	14,66%
13.	a. Keuntungan (Rp/Liter)	935,92	1552,55	3139,85	2000,00	3600,00	5909,76
	b. Tingkat keuntungan (%)	17,50%	26,18%	41,76%	26,58%	39,46%	51,53%
	<b>Balas Jasa terhadap Faktor</b>						
<b>III</b>	<b>Produksi</b>						
14.	Margin (Rp/Liter)	2097,75	2714,38	4301,68	4273,57	5873,57	8183,33
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	16,34%	12,56%	7,92%	23,40%	17,03%	12,34%
	b. Sumbangan input lain (%)	39,87%	30,24%	19,08%	29,80%	21,68%	15,69%
	c. Keuntungan agroindustri (%)	43,79%	57,20%	72,99%	46,80%	61,29%	71,97%

\*)Harga dari produsen gula aren Muara Bulian

\*\*)Harga berdasarkan perbandingan harga pasar

\*\*\*)Harga berdasarkan UMP Provinsi Jambi Rp 2.630.162.

Rasio nilai tambah pada gula cetak setelah di tetapkan nilai *mark up* sebesar Rp 5.000/kg dengan penyesuaian harga menggunakan perbandingan harga pasar didapatkan rasio nilai tambah sebesar 31,92% dengan harga jual Rp 18683,63/kg. Hal ini menunjukkan bahwa gula cetak masih dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh produsen di Muara Bulian sehingga agroindustri mendapatkan keuntungan dan nilai tambah yang lebih besar serta dapat bersaing dipasar.

Sedangkan jika *mark up* dinaikkan sebesar Rp 10.000/kg dengan menyesuaikan UMP Provinsi Jambi maka rasio nilai tambah lebih tinggi yaitu sebesar 46,29% dengan harga jual Rp 23.683,63/kg. Hal ini menunjukkan bahwa jika agroindustri gula cetak menjual dengan harga menyesuaikan UMR Provinsi Jambi dengan produksi rerata setiap harinya adalah 8,1/kg, maka agroindustri bisa mendapatkan laba sama dengan UMR yang ditetapkan di wilayah Provinsi Jambi akan tetapi harga yang ditawarkan akan sama atau lebih besar dari pada harga yang ditawarkan oleh pedagang pasaran tradisional.

Pada Tabel 4 dapat dilihat perbandingan rasio nilai tambah pada agroindustri gula semut dengan *mark up* yang berbeda. Diketahui bahwa harga yang ditawarkan oleh agroindustri gula semut di muara bulian terlalu tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pedagang tradisional yang ada di pasaran sehingga perlu adanya tinjauan lebih lanjut mengenai penyesuaian harga jual gula semut di muara bulian. Jika *mark up* di turunkan dan disesuaikan dibawah harga pasar, maka harga jual yang dapat ditawarkan adalah Rp 37.617,85/kg dengan *mark up* senilai Rp 10.000/kg dan memiliki rasio nilai tambah yang tinggi yaitu 39,87% hampir mendekati 40%. Hal ini menunjukkan bahwa jika agroindustri di muara bulian menjual dengan harga Rp 37.617,85/kg maka agroindustri akan mendapatkan rasio nilai tambah yang besar dan harga yang ditawarkan lebih rendah dari pada harga yang beredar di pasar sehingga mampu bersaing.

Jika *mark up* dinaikkan sebesar Rp 18.000/kg dengan menyesuaikan UMP Provinsi Jambi maka harga jualnya adalah Rp 45.617,85/kg sehingga rasio nilai tambah yang diperoleh lebih tinggi sebesar 50,42% dengan memproduksi setiap harinya rata-rata 4,87 kg/hari. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjual gula semut seharga Rp 45.617,85/kg agroindustri akan mendapatkan laba sama besar dengan UMP yang ditetapkan di Provinsi Jambi, akan tetapi harga menjadi lebih tinggi daripada harga yang di tawarkan oleh pedagang tradisional. Tetapi jika didistribusikan di toko retail, mall, swalayan, kedai kopi, restoran dan hotel harga ini masih dapat bersaing jika produk dikemas lebih menarik sehingga kualitas tetap terjaga.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, pada penelitian Miftah *et al* (2017) di desa wanasari Provinsi Banten memiliki rasio nilai tambah sebesar 53,99% dengan harga jual Rp 10.500/kg dalam bentuk curah. Sedangkan pada penelitian Hadwa *et al* (2018) di desa sidamulih Kabupaten Ciamis memiliki rasio nilai tambah sebesar 71% dengan harga jual Rp 15.000/kg dalam bentuk curah. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan dengan harga rendah dibawah penetapan harga dengan *mark up* minimum masih dapat memiliki rasio nilai tambah yang besar. Perbedaan harga yang cukup jauh ini dikarenakan harga bahan baku yang berbeda. Pada desa wanasari harga bahan baku nira aren adalah Rp 50/liter dan pada desa sidamulih adalah Rp 138,06/liter. Jika dibandingkan dengan lokasi penelitian pada desa malapari dan sungai lais harga bahan baku nira aren adalah Rp 3250/liter untuk gula semut, hal ini lah yang menyebabkan tingkat rasio nilai tambah berbeda dengan dua penelitian tersebut.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data pada agroindustri gula cetak dan agroindustri gula semut di Desa Malapari dan Desa Sungai Lais Batanghari (periode Januari sampai dengan Maret 2020) maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula aren yang ada di Muara Bulian masih memproduksi secara tradisional dan dikembangkan secara turun menurun. Agroindustri gula cetak terdiri dari 63 agroindustri dengan produksi rata-rata 8,1 kg per proses produksi dengan input rata-rata 25,57 liter. Agroindustri yang

pernah memproduksi gula semut sebanyak 6 produksi rata-rata adalah 24,33 liter dengan produksi rata-rata adalah 4,87 kg.

Berdasarkan analisis *Cost Plus Pricing*, *Mark up* yang optimal pada gula cetak adalah Rp 5.000/kg yang akan memberikan harga jual sebesar Rp 18.683,63/kg sehingga memberikan rasio nilai tambah yang lebih tinggi dari pada yang ditawarkan oleh agroindustri gula cetak muara bulian. Pada agroindustri gula semut, *Mark up* yang optimal adalah Rp 10.000/kg sampai dengan Rp 18.000/kg yang akan memberikan harga jual sebesar Rp 37.617/kg sampai dengan Rp 45.617,85/kg sehingga akan memperoleh rasio nilai tambah yang cukup menguntungkan bagi agroindustri serta memiliki kemampuan bersaing yang cukup tinggi di pasar. Pengolahan nira aren menjadi gula semut akan menghasilkan nilai tambah dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pengolahan nira aren menjadi gula cetak. Agroindustri gula semut memiliki rasio nilai tambah yang relatif tinggi dibandingkan agroindustri gula cetak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hadwa I., Soetoro dan Noormansyah Z., 2017. *Analisis Usaha dan Nilai Tambah Gula Semut*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 2, Mei 2017. (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/719>).
- Kementerian Perdagangan. 2017. *Warta Ekspor: Peluang Ekspor Gula Semut*. Ditjen PEN/MJL/38/VI/2017. Warta Ekspor: Jakarta. ([http://dipen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/publication/9501519022481.pdf](http://dipen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/9501519022481.pdf)).
- Lubis WW., Luhut S dan Salmiah. 2012. *Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang*. Agribisnis Universitas Sumatera Utara: Medan. (<https://media.neliti.com/media/publications/15048-ID-analisis-nilai-tambah-usaha-pengolahan-gula-aren-di-desa-suka-maju-kecamatan-sib.pdf>).
- Miftah, I. Yoesdiarti A dan Maulana MH., 2018. *Analisis Nilai Tambah Olahan Gula Aren di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Gula Semut Aren (GSA)*. Jurnal Agribisains ISSN 2550-1151 Volume 4 Nomor 2, Oktober 2018. (<https://ojs.unida.ac.id/index.php/AGB/article/view/1563>).
- Yuldiati M., Saam Z dan Mubarak M. 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia ISSN 2356-2226 Volume 3 No 2, Juli 2016. (<https://dli.ejournal.unri.ac.id/index.php/DL/article/view/3565/3466>).
- Septiano, F.W. 2018. *Penentuan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus di UD. Berkah Agung Kapuk Super)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. (<https://repository.usd.ac.id/31039/>).
- Siregar, M.F., Alamsyah, Z. dan Malik, A., 2015. *Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk pada Agroindustri "Buana Putra" di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. *Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 18. (2) 2015: ISSN 1412-8241. (<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jseb/article/view/2835>).
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi. 2018. *Direktori Perusahaan Industri Kecil dan Menengah*. Jambi.
- Diskominfo. 2012. *Letak dan Wilayah Administrasi*. Online: (<https://www.batangharikab.go.id/bat/statistik-6-letak-dan-wilayah-administrasi.html>) .